

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran IPA pada masa sekarang dilaksanakan secara terpadu pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Hal ini meletakkan pembelajaran IPA di SMP sebagai mata pelajaran *integrative science*. Menurut Wilujeng, (2020) *integrative science* adalah pendekatan pembelajaran saintifik yang menghubungkan atau mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu penelitian ke dalam satu kesatuan pembahasan, tidak hanya bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk sikap, proses, produk, Aplikasi dan kreativitas.

Kajian terhadap berbagai literatur penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami berbagai kendala dalam mempelajari sains. Penelitian yang dilaksanakan oleh Osborne *et al.*, (2003) membuktikan kalau salah satu hambatan yang dialami dalam pembelajaran IPA yaitu rendahnya motivasi dan sikap siswa terhadap IPA. Bahkan Osborne *et al.*, (2003) menekankan terjadinya fenomena yang disebutnya "*swing away from science*" yang menggambarkan rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mempelajari sains khususnya fisika. Osborne *et al.*, (2003) mencermati sebagian aspek yang menimbulkan timbulnya kejadian itu, salah satunya merupakan faktor guru. Menurut Osborne *et al.*, (2003), kemampuan guru untuk dapat mengkontekstualisasikan materi IPA sesuai dengan pengalaman siswa sehari-hari, kejelasan dalam mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang mau dicapai, serta keahlian guru untuk dapat memfasilitasi berbagai jenis atau gaya kognitif siswa merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mempelajari sains.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Prabha (2020) menunjukkan bahwa 70,22% siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep sains dan 97% menyatakan menginginkan

pembelajaran sains dilaksanakan berdasarkan kegiatan eksperimen. Lebih jauh Prabha (2020) menyatakan bahwa siswa menginginkan interaksi antara guru dan siswa terjadi cukup intens agar siswa tidak merasa malu dan takut menanyakan materi yang tidak mereka pahami. Temuan penelitian lain oleh Lestari *et al.*, (2019) membuktikan kalau anak didik hadapi kesusahan dalam menguasai modul IPA terpadu. Penggunaan strategi pembelajaran yang tidak tepat oleh guru cenderung membuat siswa lebih banyak menghafal fakta dan rumus daripada memahami konsep sains secara keseluruhan. Selain itu, pemakaian alat edukasi yang tidak sesuai juga berkontribusi pada kesulitan yang dialami siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan wawancara peneliti pada salah satu siswa di SMP Negeri Kota Jambi. Peneliti menemukan hambatan yang dialami anak didik dalam pembelajaran IPA Terpadu, diantaranya adalah penyediaan media pembelajaran yang kurang tepat. Saat guru memberikan media pembelajaran berupa video, guru tidak menjelaskan kembali tujuan dari video tersebut sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA. Fakta empiris di atas menggambarkan bahwa pembelajaran IPA terpadu di tingkat SMP masih menekankan pada pencapaian dimensi kognitif. Sebaliknya, aspek afektif dan psikomotorik masih kurang diperhatikan secara signifikan. Kepala sekolah sebagai supervisor dalam hal ini perlu untuk menilai keefektifan pembelajaran IPA terpadu di sekolah. Akan tetapi dari wawancara peneliti kepada salah satu guru SMP menyebutkan bahwa kepala sekolah jarang melakukan evaluasi terhadap guru, evaluasi yang dilaksanakan cenderung hanya mengevaluasi RPP yang dibuat serta sedikit diskusi setiap bulannya tentang beberapa permasalahan yang ada. Tidak adanya instrumen evaluasi yang cocok jugamenjadi salah satu alasan kenapa evaluasi tidak pernah dilakukan.

Evaluasi sendiri bermula disebabkan terdapat usaha secara berkelanjutan yang diturunkan dari rasa ingin tahu manusia untuk dapat menerapkan prinsip evaluasi termasuk dalam bidang ilmu pendidikan. Penilaian yang bagus serta keseluruhan dapat mengetahui apa

saja yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran dan strategi yang harus digunakan untuk mengetahui apakah proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah sudah menggapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu instrumen evaluasi pembelajaran yang tepat perlu dikembangkan agar dapat digunakan kepala sekolah dalam mengevaluasi guru melaksanakan pembelajaran IPA.

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk pada tahun 1967 *Diotuo State University*. Model ini digunakan karena dibandingkan dengan model penilaian lainnya, model ini lebih lengkap karena mengandung aspek formatif dan summative (Mufid 2020).

Instrumen evaluasi berbasis CIPP pada pembelajaran IPA terpadu di SMP sebelumnya telah dikembangkan oleh Bhakti (2017). Penelitiannya berjudul “Evaluasi Program Model CIPP Pada Proses Pembelajaran IPA” dan Penelitian evaluasi yang dilakukan Utami & Wardani, (2019) dengan judul “Evaluasi Pembelajaran IPA di SMP”. Akan tetapi kedua penelitian ini sudah kurang relevan dengan pembelajaran saat ini, dikarenakan penelitian tersebut menggunakan kurikulum 2013 yang saat ini sudah direvisi menjadi kurikulum 2013 revisi 2018. Serta dalam penelitian tersebut instrumen didesain tidak berfokus mengevaluasi guru.

Dari pemaparan data empiris maka dalam penelitian ini mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran IPA di SMP berbasis model CIPP.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan kajian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran IPA terpadu berbasis model CIPP di SMP?

2. Bagaimana validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi pembelajaran IPA terpadu berbasis model CIPP di SMP?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan latar belakang permasalahan yang sudah ditetapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam riset ini ialah

1. Untuk mengetahui pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran IPA terpadu berbasis model CIPP di SMP.
2. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi pembelajaran IPA terpadu berbasis model CIPP di SMP.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Hasil riset ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti dalam bidang pendidikan, antara lain:

1. Bagi Kepala Sekolah, instrumen yang dikembangkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk dapat mengevaluasi guru di dalam proses pembelajaran.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan memperoleh gambaran tentang pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran IPA berbasis CIPP dan bisa dipakai sebagai materi pertimbangan dalam riset berikutnya.

### **1.5 Definisi Istilah**

Untuk menghindari ke salahfaham maka dapat diajukan beberapa istilah penting sebagai berikut;

1. Yang dimaksud dengan instrumen evaluasi dalam pengembangan ini yaitu alat ukur yang dapat digunakan memudahkan seseorang menyelesaikan sesuatu atau mencapai tujuannya dengan lebih efektif dan efisien.

- 
2. Yang dimaksud Model CIPP dalam penelitian ini yaitu pendekatan evaluasi berorientasi keputusan digunakan membantu administrator dalam pengambilan keputusan.